

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Seni tradisi memiliki keunikan dan daya tarik untuk dilihat dan dipelajari. Keunikan tersebut terdapat dalam kesederhanaan konsep bentuk yang ditampilkan. Secara umum seni tradisi diyakini oleh masyarakat memiliki aura magis. Eksistensi aura magis pada artefak seni tradisi dapat dirasakan dengan terbangunnya persepsi psikologi seseorang akibat informasi yang didapat dari artefak tersebut.

Merasakan aura magis pada karya seni identik dengan merasakan adanya misteri dan rasa kagum akan keindahannya. Kekaguman yang dirasakan itu membuktikan bahwa karya seni tersebut memiliki nilai-nilai keindahan dan kewibawaan yang melekat. Dengan demikian aura magis dapat diartikan sebagai kewibawaan akan keindahannya atau karisma estetik.

Kekaguman terhadap adanya aura magis atau karisma estetik pada seni tradisi menginspirasi penciptaan karya seni lukis. Dalam menerjemahkan pencitraan aura magis pada seni lukis yang dilakukan tidak hanya terpusat pada pengolahan elemen-elemen estetisnya, namun juga pada proses batin yang melingkupi proses kreatifnya, proses batin itu dilakukan melalui proses perenungan-perenungan dengan kontemplasi tertentu sampai mendapatkan pola struktur berpikir dalam penciptaan. Dengan demikian ide-ide atau gagasan-gagasan yang terbangun hasil kontemplasi dapat diekspresikan dan dieksekusi atau divisualisasikan dengan totalitas batin dan kemampuan teknik yang dimiliki.

Landasan yang kuat pada penciptaan seni tradisi selalu memiliki latarbelakang peristiwa-peristiwa kehidupan dan gejala-gejala alam yang terjadi saat itu, yang pada akhirnya dirumuskan menjadi ide-ide penciptaannya. Karya seni tradisi memiliki pesan tertentu sebagai pengejawantahan dari tujuan penciptaannya. Dalam karya tradisi pesan yang diinginkan penciptanya dijadikan metafora yang merasuk ke dalam nilai-nilai dan falsafah yang menyertainya. Eksistensi pamor keris dan *angsar* atau tuahnya dalam kebudayaan masyarakat Jawa memiliki pengaruh yang sangat dominan terhadap pemiliknya. Pengaruh yang kuat tersebut dikarenakan keris merupakan pusaka yang dipercaya dapat membantu memberi harapan dan kekuatan lahir maupun batin secara metafisik yang tidak kasat mata, selain itu keris juga menjadi kelengkapan dalam mengarungi kehidupan di dunia, sehingga keinginan untuk memiliki keris menjadi suatu keharusan.

Orang memiliki keris lebih banyak difokuskan pada pemilihan pamor dan *angsarnya*, sehingga kadang pemilik tidak mengetahui siapa Empu yang membuatnya dan kapan dibuatnya. Yang pasti pamor dan *angsar* keris lebih dominan untuk diketahui oleh pemiliknya, karena pamor keris dan *angsarnya* dianggap memiliki keterkaitan untuk dapat memberikan harapan yang lebih baik dan ketenangan dalam hidupnya.

Awal terjadinya pamor pada pembuatan keris adalah karena ketidaksengajaan penciptaan seorang Empu. Dengan mencampur beberapa bahan besi pilihan sebagai bahan baku pembuatan keris, kemudian menempanya beruang-ulang sampai muncul efek tekstur yang menarik atau dalam bahasa seni rupa dapat disebut dengan motif.

Terjadi pamor pada keris karena unsur-unsur beberapa logam yang bersenyawa membentuk komposisi tertentu. Keteknikan pembuatan pamor yang dilakukan dengan teknik tempa menjadikan posisi unsur-unsur logamnya tumpang tindih. Hasil dari keteknikan tersebut akan menimbulkan nuansa warna yang berbeda pada permukaan benda kerja atau bilahnya. Tampilan tekstur yang membentuk gambaran tertentu hasil teknik tempa tersebut sering disebut motif itulah yang dinamakan pamor.

Namun demikian dalam perkembangannya pamor tidak hanya berasal dari ketidaksengajaan proses tempa yang berulang-ulang dan tumpang tindih saja, melainkan dapat juga dengan sengaja dibuat berdasarkan metode dan teknik tertentu. Metode yang digunakan untuk membuat pamor yang khusus adalah melalui teknik penempaan bahan baku sampai dapat menghasilkan jenis pamor yang dikehendaki tersebut merupakan rekayasa dan keterampilan si Empu yang kreatif.

Bentuk pamor keris yang beraneka ragam selalu memiliki anggar atau tuah yang berbeda dan yang mengherankan setiap pamor dan tuah tersebut mempunyai perlambang yang sesuai dengan mitos-mitos yang dibangun sang Empu dan mampu memberi makna yang menarik bagi peggemar keris. Dari aspek motif pamor, tuah atau anggar dan mitos-mitos yang menyertainya ternyata mampu memberikan kesan magis, memberi kesan ada misteri dan artistik

Pencitraan aura magis dalam seni lukis dilakukan dengan menyajikan simbol yang tidak menampilkan bentuk dan karakter objek yang representatif, sehingga dalam visualisasinya sangat dimungkinkan menggunakan metode yang berulang-ulang seperti dalam pembuatan pamor keris. Sedangkan proses ketidaksengajaan

dalam melukis juga dapat menghasilkan efek, bentuk, unsur bentuk, dan teknik yang artistik. Nilai-nilai artistik dalam karya seni dihasilkan melalui pengolahan unsur-unsur rupa. Keterampilan teknik, olah rasa, dan olah pikir dapat juga digunakan untuk merencanakan bentuk simbol yang diinginkan. Dengan demikian kemampuan teknik yang prima dapat menjadikan kreativitas mengalir, dan mampu mengendalikan elemen-elemen kerupaan untuk mewujudkan karya seni yang artistik.

Dari beberapa hal tersebut di atas maka pencitraan aura magis dijadikan sebagai *subject matter*, sedangkan bentuk objek yang diciptakan merupakan interpretasi dari metafor yang dikembangkan dari bentuk objek itu sendiri. Upaya untuk mengungkapkan pengalaman pribadi dapat disajikan melalui bentuk simbol tertentu yang sifatnya personal. Simbol yang digunakan merupakan refleksi dari kondisi sosial, politik, dan budaya. Apapun wujud yang nampak sebagai hasil dalam mengekspresikan gagasan dalam bentuk visual selalu menampilkan pencitraan aura magisnya.

Aktualisasi ataupun visualisasi pencitraan aura magis sebagai hasil refleksi karisma estetik pamor keris dalam seni lukis di sini dapat menghasilkan sepuluh karya seni lukis dengan berbagai ukuran, yang semuanya menggunakan *mixed media* di atas kanvas. *Mixed media* atau media campuran dipilih karena dapat menunjang terwujudnya pencitraan aura magis yang diinginkan.

Visualisasi pencitraan aura magis dalam karya-karya yang dibuat di sini lebih menekankan pada unsur keteknikannya, yang disertai spirit olah rasa yang dibangun untuk memberikan kesan magisnya melalui sajian bentuk, warna, serta konsep yang

dijadikan sebagai mitos dalam setiap karya. Kekuatan teknik dikerjakan dengan cara mengolah tekstur dan warna-warna yang kusam, gelap, serta menggunakan latar belakang yang menimbulkan adanya misteri, kesan kuno dan perasaan mencekam. Kemunculan bentuk-bentuk yang spesifik pada proses visualisasi merupakan abstraksi dari bentuk objek yang dipilih yang sudah berubah dari bentuk aslinya. Dengan kata lain bentuk-bentuk baru yang unik dan mengesankan terwujud dari hasil abstraksi objeknya. Secara konsep, bentuk yang ditampilkan tervisualkan lebih sederhana namun dapat terbangun mitos baru dalam karya tersebut. Beberapa karya yang telah dibuat pada saat tertentu juga terdapat bentuk objek yang terlihat sedikit representatif, tetapi kadang-kadang juga menampilkan objek dari sisi tertentu yang lebih spesifik yang sesuai dengan sudut pandang tertentu dari objeknya, tetapi bahkan dapat juga merombak total dari bentuk objek itu sendiri.

Penciptaan karya seni tradisi memiliki kematangan konsep dan keterampilan teknik dalam kerja kreatif, serta memiliki konsep bentuk yang sederhana. Di samping itu tujuan penciptaan seni tradisi selalu diselaraskan dengan filosofi idenya; sedangkan metafor-metafor yang ada pada seni tradisi dimaksudkan untuk memberi harapan-harapan yang baik. Serangkaian proses penciptaan tersebut melahirkan karya yang disenangi oleh masyarakatnya. Kesenangan masyarakat dalam menerima karya seni tersebut merupakan refleksi dari keberhasilan pembuatnya.

Aura magis merupakan kesan mental yang dilakukan dengan pandangan mata dan rasa dalam memandang objek atau bentuk seni tradisi, dalam hal ini pamor keris. Pandangan mata dan rasa tersebut dapat menimbulkan kesan bahwa objek tersebut

memiliki misteri, dapat juga memberi kesan menakutkan, mencekam, menggetarkan, namun sekaligus juga terselip kesan rasa kagum. Untuk mewujudkan pencitraan aura magis dalam seni lukis diperlukan totalitas kreatif, olah rasa serta kemampuan teknik yang difokuskan pada proses transformasi estetik.

Pencitraan aura magis dalam penciptaan karya di sini merupakan usaha menggambarkan kesan mental dari pandangan suatu fenomena atau objek yang memiliki nilai-nilai karisma estetik. Aura magis dapat diartikan sebagai adanya suatu misteri, atau kesan yang mengagumkan, bahkan mengerikan yang semuanya diperoleh dari emosi psikologis berdasarkan serapan-serapan visual yang digambarkan. Secara teknik proses mentransformasikan pencitraan aura magis pamor keris dalam seni lukis terlebih dahulu melakukan identifikasi, mencermati, dan merasakan adanya aura magis pada pamor keris. Secara umum artefak seni tradisi dapat menjadi sumber inspirasi penciptaan seni lukis; di samping itu aspek nilai-nilai atau mitosnya juga dapat ikut serta memberikan inspirasi, yang kemudian dijadikan sebagai pijakan untuk membangun konsep seni lukis. Sehubungan dengan itu, perupa atau seniman modern dapat menyerap, mengembangkan, serta memanfaatkan sumber inspirasi tersebut sesuai dengan kepentingannya.

Pencitraan aura magis yang divisualisasikan ke dalam karya seni lukis merupakan pengaruh oleh adanya refleksi karisma estetik pamor keris yang disajikan melalui unsur-unsur bentuk dan pengolahan elemen estetikanya. Karisma estetik tersebut semata-mata mengacu kepada adanya kewibawaan keindahan yang mampu memberi rangsangan dalam mengungkapkan citra magisnya.

Proses kreatif yang dilakukan dalam penciptaan seni lukis pencitraan aura magis adalah:

Pertama, aura magis tidak dipahami sebagai hal yang mistik tetapi merupakan hasil persepsi yang mempengaruhi kesan metal. Aura magis pada seni tradisi tidak dapat lepas dari mitologi dan filosofi yang dibuat oleh penciptanya, serta totalitas dalam proses kerja kreatifnya.

Kedua, proses mencipta karya seni lukis merupakan aktivitas kreatif yang melibatkan kebebasan dalam mengolah teknik dan bentuk objeknya dengan cara menyederhanakan bentuk-bentuk yang tidak terbatas. Proses kreatif memungkinkan pelukis untuk mewujudkan simbol-simbol baru dengan interpretasi personal dengan latar belakang atau landasan falsafah yang tepat, sehingga nanti pada waktunya akan memunculkan mitos baru pada setiap karya yang dibuat.

Ketiga, berkaitan dengan konsep bentuk, bentuk objek yang representatif tetap menjadi bayang-bayang saat proses mencipta berlangsung, penyederhanaan bentuk yang ada merupakan hasil dari abstraksi objeknya, sedangkan pengolahan tekstur dan warna-warna yang gelap, kusam, kuat, dan padat, menghasilkan kesan magis yang diinginkan.

B. Saran-saran

Setiap pelukis memiliki gaya pribadi, namun jika dicermati secara menyeluruh selalu ada kekurangan dan kelebihan dalam mengekspresikan gagasan ke dalam bentuk visualnya. Demikian juga dengan karya-karya yang dibuat dengan *subjek*

matter pencitraan aura magis ini, pastilah masih memiliki kekurangan. Sehubungan dengan itu, kritik dan solusi secara verbal maupun visual sangat diharapkan untuk dapat lebih menyempurnakan apa yang telah dihasilkan.

Proses kreatif penciptaan seni lukis merupakan ungkapan cita rasa dari pengalaman pribadi pelukis selama menyenangi keris, sehingga dimungkinkan terdapat kekurangan dalam memahami isoteri keris. Dengan demikian diharapkan adanya pemerhati dalam bidang ini untuk memberikan koreksi dan saran-sarannya agar dapat lebih mengkristalkan gagasan yang dirancang.



KEPUSTAKAAN

- Adam, Wolanin, (1978), *Rites, Ritual Symbols and Their Interpretation in The Writing of Victor Turner: A Phenomenological-Theological Study*, Pontificiae Universitatis Gregorianae, Roma
- Adiyati, Siti dan Bonnef, F Marcel, (1992), *Paris-Jakarta Masa 1950-1960*, Pameran seni Lukis, Perancis Museum Nasional, Jakarta.
- Allan, SE, & Blough, DS, (1989) *Feature-based Search Asymmetries in Pigeons and Humans*, Perseus & Psychophysics, New York
- Arcana, Putu Fajar, (2006), *seni Rupa Murung Made Djirna*, Kompas 07 Januari, Jakarta
- Ardika, I Gede, (2004), *Membaca Dunia Widayat*, Bentara Budaya, Yogyakarta
- Berkely, MA & Stebbins WC, (1990). *Comparative Perception: Complex Signals*, John Wiley, New York
- Darmaprawira, Sulasmi WA, (2002), *Warna: Teori dan Kreativitas Penggunaannya*, ITB, Bandung.
- Djelantik, A.A.M, (2001), *Estetika Sebuah Pengantar*, MSPI (Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia), Bandung.
- Doyodipuro, Ki Hudoyo, (2003), *Keris, Daya Magis-Manfaat-Tuah-Misteri*, Dahara Prize, Semarang.
- Desiderato, O.D.B. Howieson, J.H Jackson, (1976), *Investigating Behavior Principles of Psychology*, Harper & Row Publishers, New York
- Eels, Barbara dan Rita C. Richey, (1994), *Intructional Technology: The Definitions and Domains of the Field*, Washington, DC.
- Fleming, Malcolm dan W. Howard, Levie, (1978), *Intructional Message Design Principles*, Englewood Cliffs, New York
- Gabriel, Ralph.H, (1991), *Nilai-nilai Amerika Pelestarian dan Perubahan*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Gustami, SP, *Butir-Butir Mutiara estetika Timur, Ide dasar Penciptaan Seni Kriya Indonesia*, Prasista, Yogyakarta.
- _____, (1989), *Konsep Gunung dalam Seni Budaya Jawa, Manifestasinya di Bidang Seni Ornamen*, Balai penelitian ISI, Yogyakarta.

- Groneman, J.D.R, (1910, 19 Juli), *Wet Er Van De Pamor Smeedkunts Worden Zal* (Bagaimana keadaan Seni Pamor di kemudian hari), De Lokomotif, Semarang.
- Ham, Ong Kho, (1994), *Rakyat dan Negara*, yayasan Obor, Jakarta.
- Hamzuri, (1983), *Petunjuk Singkat Tentang Keris*, Proyek Pengembangan Museum Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.
- Hartoko, Dick, (1984), *Manusia dan Seni*, Kanisius, Yogyakarta
- Hasrinuksma, Bambang, (1988), *Ensiklopedi Budaya Nasional*, Cita Adi Pustaka, Jakarta.
- Hirn, Yrjo, Alih Bahasa Abdul kadir, (1979), *Seni Yang Membebaskan*, Estetika Modern, STSRI "ASRI", Yogyakarta.
- Haryoguritno, Haryono, (2006), *Keris Jawa, Antara Mistik dan Nalar*, PT Indonesia Kebanggaanku, Jakarta.
- Hong Djien, Oei, (2001), *Garis Seni H. Widayat*, Galeri Gemarang, Semarang.
- Ismawati, (2002), *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam*, dalam H.M. Darori Amin ed, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Gama Media, Yogyakarta.
- Jessup, Helen Ibitson, (1990), *Court Art of Indonesia*, The Asia Society Galleries, New York.
- Jose an Miriam, Arguelles, (1972), *Mandala*, Boelder shambala, London.
- Kawindrosusanto, Koeswadi, (1956), *Gunungan*, Majalah Sana Budaya, Th I.2 Maret, Yogyakarta.
- Karnadi, Koes, (2006) *Modern Indonesian Art, From Raden Saleh to the Present Day*, Koes Artbooks, Denpasar.
- Kutha Ratna, Nyoman, (2011), *Estetika, Sastra dan Budaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat, (1978), *Pengantar Antropologi*, Aksara baru, Jakarta
- Mariato, M. Dwi, (2002), *Seni Kritik Seni*, Lembaga penelitian ISI, Yogyakarta.
- _____ , (2006), *Quantum Seni*, Dahara Prize, Semarang.
- Mulyadi, Efix dan Wiyanto, Hendro, (1990), *70 Tahun Widayat*, Bentara Budaya, Jakarta.

- Mulyadi, Efix, (2003), *Pesona Perempuan di Kanvas Made Djirna*, Kompas 17 April, Jakarta.
- Mulder, Niel, (1984), *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Madjid, Nurcholish, (1992), *Islam Doktrin dan Peradaban*, Mizan, Bandung.
- Nashori, Fuad-Diana Mucharam, Rachmi (2002) *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islami*. Menara Kudus, Jogjakarta.
- Partanto. Puis A, (2010), *Kamus Ilmiah Populer*, Arloka, Surabaya.
- Van Puersen, (1976), *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Rahardjo, Suhartono, (2003), *Ragam Hulu Keris Sejak Zaman Kerajaan*, Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Read, Herbert, (1972), *The Meaning of Art*, Faber & Faber, London.
- Romdon, (2002), *Kitab Mujaarabat: Dunia Magi Orang Islam-Jawa*, Lazuardi Yogyakarta.
- Sachri, Agus, (2002), *Riset Bidang Disain dan Kesenirupaan dalam Refleksi Seni Rupa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Spradley, James, P *Culture and Cognition*, London, Chandler Publishing Company.
- Sidik, Fajar dan Prayitno, Aming, (1979), *Desain Elementer*, STSRI "ASRI", Yogyakarta.
- Soedarsono, R.M, (2001), *Metodologi Seni Pertunjukan dan seni Rupa*, MSPI Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung.
- Sukmana, Oman, (2003), *Dasar-dasar Psikologi Lingkungan*, Bayu Media dan UMM Press, Malang
- Sumardjo, Jakob, (2002), *Arkeologi Budaya Indonesia, Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-arterfak Kebudayaan Indonesia*, CV Qalam, Yogyakarta.
- Supriaswoto, (1989), *Keris Nagasasra Suatu telaah Simbolik Terhadap Bentuk/Wujud dan Hiasannya*, Balai Penelitian ISI, Yogyakarta.
- Simuh, (1988), *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi ranggawarsita, Suatu Studi terhadap Wirit Hidayat Jati*, Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- _____, (1996), *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Bentang Budaya, Yogyakarta.

- Subagyo, Rahmat, (1981), *Agama Asli Indonesia*, Sinar Haraapan dan Yayasan Cipta Loka caraka, Jakarta
- Tamanggoro, Rusman-Kholis Ridho dan Nurochim (2012), *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*, Kencana, Jakarta.
- Tedjoworo, (2001), *Imaji dan Imajinasi*, Suatu Telaah Filsafat Postmodern, Kanesus, Yogyakarta.
- Triguna, Ida Bagus Gede Yudha, (1997), *Mobilitas Kelas, Konflik dan Penafsiran Kembali Symbolisme Masyarakat Bali*, Desertasi Doktor, Bandung, PPs Universitas Padjadjaran.
- Van Duuren, David, (1998), *The Kris An Earthly Approach to a Cosmic Symbol*, Picture Publishers, Netherlands.
- Veron, Eugene, alih bahasa Abdul Kadiri, (1979), *Seni Sebagai Ekspresi Emosi, Estetika Modern*, STSRI "ASRI". Yogyakarta.
- Wibawa, Prasida, (2008), *Tosan Aji, Pesona Jejak Prestasi Budaya*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Widagdho, Djoko, (2002), *Sikap Religius Pandangan Dunia Jawa*, Dalam M. Dorari Amin, *Islam dan Kebudayaan*, Gama Media, Yogyakarta.
- Wiyoso, Yudo Deputro, (1986), *Pamor Keris*, Bintang, Surabaya.
- Wong, Wucius, Adjat sakri, (1995), *Beberapa Merancang Dwimatra*, ITB, Bandung.
- Wiryamartana, I Kuntara, (1990), *Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta.

GLOSARIUM

A

- Adeg, = Berdiri, Salah satu nama pamor keris
- Adiluhung = Merupakan penghargaan yang tertinggi kepada karya-karya budaya bangsa yang telah mencapai puncak kejayaan.
- Ampuh = Sakti, orang yang memiliki kekuatan lebih
- angsar. = Tuah, yaitu makna simbolis dan filosofis keris, yang direfleksikan menjadi manfaat dan kegunaanya dalam kehidupan

C

- Candala = Masyarakat kecil
- Cantrik = Orang yang ikut dan belajar pada seorang guru spiritual di padepokan
- Caos dahar = Memberi makan, istilah ini digunakan orang Jawa saat membakar dupa atau kemenyan yang ditujukan untuk para leluhur, dewa-dewa, yang tidak nampak.
- Ceblokan = Dari kata ceblok dalam bahasan Jawa, yang artinya jatuh atau ditanam di suatu tempat

D

- Dapur = Istilah yang digunakan untuk mengetahui jaman atau rentang waktu saat keris itu dibuat.
- Daya linuwih = Kemampuan yang berlebih, pengertian ini dimaksudkan adalah diperuntukan bagi seseorang memiliki kemampuan yang lebih berkaitan dengan hal-hal yang metafisik.
- Dironce = Menyusun sesuatu secara berderet menggunakan seutas tali atau benang.
- Digrayangi = Diraba secara pelan-pelan dengan penuh perasaan.
- Dijenthik = Memukul dengan dua jari jempol dan telunjuk untuk mengetahui bunyi atau dentingan benda

G

- Gerang = Usang atau korosi/berkarat dan terlihat sudah aus, biasanya digunakan untuk sebutan benda-benda tajam
- Greget = Kesan adanya suatu daya yang aneh, unik, dan menarik. namun terkesan kuat.
- Greng = Adanya kesan getaran yang menakjubkan.

K

- Kemambang = terapung
- Kelem = tenggelam
- Kleur = Warna: bahasa Belanda Yang oleh orang Jawa jaman dahulu diucapkan Kelir

J

- Jimat = Benda yang dikeramatkan secara pribadi, karena dianggap benda tersebut memiliki kelebihan kemampuan dan manfaat yang secara metafisik

L

- Laku = Dari kata Lelaku, proses kontemplasi untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan melakukan bertapa atau semadi, agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan.
- Lajer = Lurus, digunakan untuk sebutan keris yang bilahnya lurus
- Luk = Luk, dapat diartikan memutar, atau meliuk, digunakan untuk sebutan keris yang bilahnya tidak lurus atau spiral.
- Lumer = Baja yang dipanasi hingga meleleh.

M

- Curiga manjing warangka, Keris yang disarungkan, dan memiliki makna menyatunya manusia dengan Tuhannya, namun dapat diartikan sebagai lingga dan yoni, yang digunakan untuk memberi pengertian adanya kehidupan.

Mutrani	= Melahirkan anak, atau melahirkan sesuatu
Mubyar	=
Mumpuni	= Cakap dalam segala hal yang berkaitan dengan profesinya
N	
Ngapuk	= Seperti kapuk
Ngawat	= Seperti kawat
Nggajih	= Seperti gaji atau lemak
Ngintip	= Seperti intip atau kerak-kerak yang tidak berguna.
Nyekrak	= Memiliki kesan kasar dan terasa menusuk-nusuk saat diraba.
Ngalap berkah	= Mencari barokhah, agar selamat lahir dan batin, ngalap berkah atau tabaruk berasal dari kata al-barakah yang berarti tambahan dan kemajuan (perkembangan) dalam kebaikan
P	
Pakem	= Pola yang sudah baku dalam struktur seni tradisi
Paron	= Landasan tempat menempa besi, biasanya juga dibuat dari besi
Pawisik	= Bisikan yang asalnya dari Tuhan
Penglaris	= Sesuatu hal yang sifatnya metafisik atau benda tertentu yang dapat menjadikan bisnisnya lancar/laris, kata ini biasanya di gunakan oleh pedagang, sopir, dan pengusaha
S	
Sowan	= Datang ke tempat tinggal orang yang dihormati atau orang yang lebih tua, namun sering digunakan sebagai kunjungan ke Raja ataupun orang yang dihormati
Sodo saeler	= Lidi satu biji
Singkir Boyo	= Sesuatu hal yang dapat menjauhkan marabahaya.
sipat kandel	= Sesuatu yang dapat mempertebal keyakinan, keberanian, dan kekuatan mental dan fisik.

T

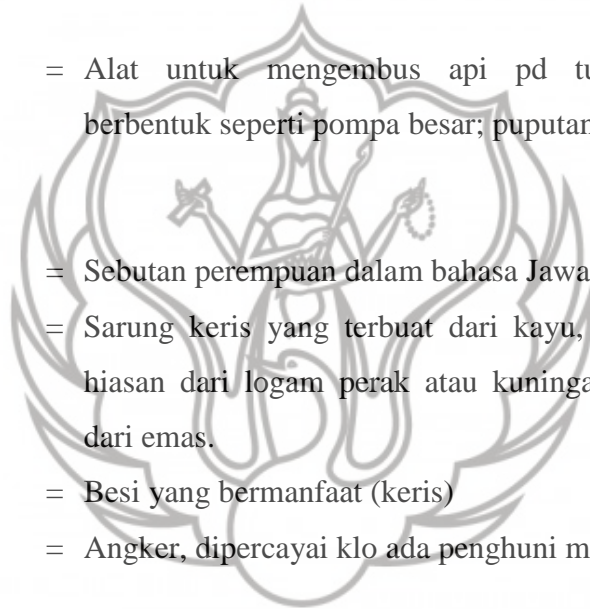
- Tapa laku = Bertapa untuk menjalankan misi spiritual.
Tambal = Menambah sesuatu yang berlubang.
Tanceping = Saat menancapkan suatu pamor keris yang sudah di desain.
Tangguh = Menandai jaman pembuatan keris
Tiban = Terjadi tanpa disengaja.
Tumpek landep = Hari baik untuk membersihkan senjata
Tumpuk = Disusun berderet ke atas secara tumpang tindih
Tosan aji = Besi yang bermanfaat (keris)

U

- Ubub = Alat untuk mengembus api pd tungku pandai besi, berbentuk seperti pompa besar; puputan; hembusan

W

- wanito = Sebutan perempuan dalam bahasa Jawa
Warangka = Sarung keris yang terbuat dari kayu, dan biasanya diberi hiasan dari logam perak atau kuningan, bahkan ada yang dari emas.
Wesi Aji = Besi yang bermanfaat (keris)
Wingit = Angker, dipercayai klo ada penghuni makhluk halusny.



LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

1. Nama : Basuki Sumartono
2. NIP : 19601020. 199403. 1. 001
3. Tempat/Tgl Lahir : Blora, 20 Oktober 1960
4. Golongan/Pangkat : III/d,
5. Jabatan Fungsional : Widyaiswara Muda
6. Pekerjaan : Widyaiswara PPPPTK Seni dan Budaya
Yogyakarta.
7. Agama : Islam
8. Isteri : Titik Nurhayati
9. Anak I : Brian Salvati Rodintya
- Anak II : Diptya Aristo Sahisnu

B. Riwayat Pendidikan

1. Program Doktor ISI Yogyakarta
2. Program Pascasarjana (S2) ISI Yogyakarta, 2006
3. Program Sarjana (S1) ISI Yogyakarta, 1989
4. STM Negeri I Yogyakarta, 1979
5. SMP Negeri I Wirosari, Grobogan, Jawa Tengah, 1976
6. SD Negeri I, Wirosari, Grobogan, Jawa Tengah, 1973

C. Pengalaman dalam Bidang

1. Penelitian

- 2011: Digital painting sebagai Altrnatif Materi ajar di SMK
- 2010: Rekonstruksi Perspektif Guru Seni.
- 2005: Imajinasi Ruang dan Dekonstruksi Bentuk (tesis)
- 2002: Upaya Peningkatan Partisipasi Diklat Dasar-dasar Seni Rupa.
- 2001: Efektifitas Pembelajaran Dasar- dasar Kekriyaan.
- 1998: Seni Murni sebuah alternatif pada kegiatan belajar di SMK
- 1996:. Seni, Seni Lukis dan Apresiasi di Sumatera Selatan
- 1988: Gaya Lukisan But Muchtar (skripsi)

2. Lokakarya/Seminar

1. Esensi pendidikan Seni/Seminar/2006/Yogyakarta
2. Festifal Seni pertunjukan Internasional/Seminar/2006/Yogyakarta

3. Festifal Ramayana Internasional/Seminar/2005/Yogyakarta
4. Pendidikan Seni non Kejuruan/Semiloka/2003/ Yogyakarta
5. Craft and Export/Seminar/2002/ Jakarta
6. Pendidikan Kejuruan/Lokakarya/2002/Yogyakarta
7. Art and Craf/Seminar/1998/Yogyakarta
8. Masyarakat Budaya dan Kebudayaannya/Seminar/1997/Palembang
9. Seni, Seni lukis dan Apresiasi/Seminar/1996/Belitung
10. Garda Seni Rupa Melayu/Seminar/1996/Lampung
11. Seni Rupa Se Sumatera/Seminar/1995/Pekan Baru

D. Pameran Lukisan

- 2012 : Pameran Lukisan Tanggap Bencana, Magelang
 : Pameran Seni Instalasi. Festival Seni Internasional, Yogyakarta
- 2011 : Pameran Lustrum ISI Yogyakarta
- 2010 : Pameran Festival Seni Internasional III , Yogyakarta
- 2009 : Pameran Up and Hope, De Peaks Galeri Jakarta
 ; Pameran Gelar Romadhan, Yogyakarta
- 2008 : Karya Instalasi, Festival Seni Internasional II, Yogyakarta
- 2007 : Pameran Lukisan “Reuni 80” JMN, Yogyakarta
- 2006 : Pameran Lukisan “Citra SMSR” Yogyakarta
 : Pameran Lukisan ”Jakarta Art awards” Jakarta
- 2005 : Pameran Lukisan ”Seni Kebangkitan Rakyat” Yogyakarta
 : Pameran Lukisan ”Teknik Renaissance di Tengah Seni Kontemporer”
 Yogyakarta
 : Pameran Lukisan “Limit Imajinasi” Yogyakarta
 : Pameran Seni Lukis Abstrak ”Nir Rupa” Yogyakarta
- 2004 : Pameran lukisan “Dewan Kesenian Sleman” di Yogyakarta
 : Pameran Lukisan “Lustrum V” ISI Yogyakarta
- 2003 : Pameran di “Duta Fine Art Foundation” Jakarta
- 2002 : Pameran Lukisan “Diversity Harmony” Yogyakarta
 : Pameran Lukisan Re-Kreasi di Museum H. Widayat mungkid Magelang
 : Pameran Lukisan Indofood Art Award di Museum Nasional Jakarta.

- : Pameran Lukisan Indofood Art Award di Museum Agung Rai, Ubud Bali.
- : Pameran Lukisan “Vedac Open House” Yogyakarta
- 2001 : Pameran Lukisan di “Vedac Image” Yogyakarta
- : Pameran Lukisan “Guru Gambar” Yogyakarta
- : Pameran Lukisan “Desa Rupa” di Museum Nasional bersama FSRD Universitas Trisakti Jakarta
- 2000 : Pameran Lukisan di “Jakarta International School” Jakarta
- : Pameran Lukian di “Regency Hotel” Jakarta
- : Pameran Lukisan “Indonesian Art Awards VII 2000” Gallery Nasional Indonesia, Jakarta
- 1999 : Pameran Lukisan di “Bhizethe Gallery”, Jakarta
- : Pameran Lukisan di “Melia Purosani Hotel” Yogyakarta
- : Pameran Tunggal di “Ambarukmo Palace Hotel” Yogyakarta
- : Pameran Tunggal di “Garuda Hotel” Yogyakarta
- : Pameran Lukisan di “Indonesian Art Awards VI “1999” Gallery Nasional Indonesia , Jakarta
- 1998 : Pameran “Seni Rupa Se Sumatera” di Bengkulu
- : Pameran “54 Contemporary Indonesia Artists” Duta Fine Art Foundation Jakarta
- : Pameran “The Selection Art Exhibition 98” Ardiyanto Gallery Yogyakarta
- : Pameran Lukisan di “Hotel Dusit” Jakarta
- 1997 : Pameran Lukisan “Tempo Doeloe Hingga Kini” Palembang
- : Pameran Tunggal di “Café Solo Gallery” Surakarta
- : Pameran Tunggal di “Duta Fine Art Foundation” Jakarta
- : Pameran “Contemporary Indonesian Paintings” Shangrila-Hotel Singapura
- 1996 : Pameran Lukisan “Se Sumatera V’ di Lampung
- : Pameran Lukisan di “Gedung Wanita’ Tanjung Pandan, Belitung
- 1995 : Pameran Lukisan di “Museum Balaputra Dewa” Palembang
- : Pameran Lukisan di “Museum Sultan Mahmud Badarudin” Palembang
- : Pameran Lukisan di Museum Sang Nilam Utama Pekanbaru, Riau
- 1994 : Pameran Lukisan “ Festival Kesenian Yogyakarta VI” Yogyakarta

- : Pameran Lukisan “Se Sumatera II” di Jambi
- : Pameran Lukisan “ Bienanle IV Seni Lukis” Yogyakarta
- 1993 : Pameran Lukisan “Pelukis Muda Yogyakarta” di Yogyakarta
- 1990 : Mengerjakan Gambar Ilustrasi Untuk “Museum Paleoantropologi”
Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- 1989 : Pameran Lukisan “Lustrum I “ ISI Yogyakarta di Jakarta
- 1987 : Pameran Lukisan “Dies Natalis III” ISI di Yogyakarta
 - : Pameran “Poster Pembangunan Indonesia”
 - : Bersama Sanggar Seniman Merdeka di Jakarta
- 1986 : Pameran Lukisan “Dies Natalis II” ISI di Yogyakarta
- 1985 : Pameran Lukisan “Third Asean Youth Painting Workshop And Exhibition” di
Yogyakarta
 - : Pameran Poster Harkitnas Sanggar Seniman Merdeka di Jakarta
 - : Pameran “Poster Pembangunan Indonesia” Seniman Merdeka Di Jakarta
 - : Pameran Lukisan “Dies Natalis I” ISI di Yogyakarta
- 1984 : Pameran Lukisan Dies Natalis STSRI “ASRI” Ke Xxxvii di Yogyakarta
- 1983 : Pameran Lukisan Dies Natalis STSRI “ASRI” Ke Xxxvi di Yogyakarta
- 1981 : Pameran Lukisan Bersama Hima Seni Lukis STSRI “ASRI”
Yogyakarta di Monumen Pers Surakarta
 - : Pameran Poster ‘Harkitnas” Bersama Samsuel Group di Jakarta

E. Penghargaan:

- Finalis Jakarta Art Awards 2006
- Finalis Indofood Art Awards 2002
- Finalis The Philip Morris Group of Companies Indonesia Art Awards 2000
- Finalis The Philip Morris Group of Companies Indonesia Art Awards 1999

G. Pengalaman Jabatan.

- 2006: Widyaiswara PPPPTK Seni dan Budaya Yogyakarta
- 2004: Staf Pengajar di Politeknik Seni Yogyakarta
- 2000: Staf Esducatif/Instruktur PPPG Kesenian Yogyakarta
- 1994: Guru SMSR Negeri Palembang

NARA SUMBER

1. Basuki Teguh Yuwono

Pria kelahiran 11 September 1976, adalah Dosen dan Empu keris yang aktif melakukan penelitian, upaya pelestarian, serta pengembangan keris di Bali, Kalimantan, Tanjung Pinang, Jambi, Palembang, Madura, Lombok, dan Makassar. Basuki Teguh Yuwono mendirikan Museum keris Brojobuwono, di daerah Wonosari, Kecamatan Gondangrejo, Karanganyar. Kota Solo sekitar 14 km, Ia pun juga aktif mendirikan padepokan keris di sejumlah daerah serta terlibat dalam proyek restorasi benda bersejarah di Keraton Kasepuhan Cirebon, mendampingi seorang profesor dari Belanda. Ratusan keris sudah di ciptakan dengan penuh totalitas. Puluhan negara dan benua telah ia singgahi untuk sebuah misi suci, yakni mengangkat martabat keris Nusantara sebagai warisan dunia. Selain itu beberapa buku tentang keris telah ditulis. Salah satunya adalah buku Keris Bali Bersajarah, yang diprakarsai oleh Yayasan Dharma Seni Museum Neka Bali pada tahun 2010.

2. Empu Sungkowo

Empu Sungkowo, pembuat keris dari Dusun Getak, Sumberagung, Moyudan, Sleman. Dalam pembuatan keris tidak lupa mempersiapkan sesaji, karena menurutnya sesaji berupa makanan dan bunga sajen disiapkan agar pembuatan keris lancar. Setelah itu dibagi-bagikan pada warga sekitar agar mendapat doa dari warga, Sesaji yang berupa tumpeng, ingkung, jenang merah putih, nasi gurih, setandan pisang raja, dan jajanan pasar baru saja selesai didoakan oleh Ki Empu Sungkowo Harum Brodjo Sesaji atau yang dalam bahasa Jawa disebut sajen itu disediakan dengan maksud untuk memperlancar pembuatan pusaka keris. Sedangkan untuk

proses pembuatan keris, memerlukan waktu dari 40 hari hingga dua bulan, karena proses yang rumit, dari besi atau meteor yang masih mentah, kemudian dibentuk sesuai pamornya hingga ke proses menyepuhnya. Sajen itu disediakan agar keris yang dibuat memiliki tuah. Sembahyang itu juga untuk meminta agar keris itu berisi tuah, agar keris itu memiliki makna bagi si pemiliknya.

Bagi para pencinta keris, nama Ki Empu Sungkowo Harum Brodjo sudah tak asing lagi. Dia adalah empu yang berpengalaman. dalam dirinya telah mengalir darah perajin keris. Eyangnya adalah salah seorang empu keris yang terkenal yakni Empu Jeno Harumbrojo keturunan dari Empu Supo dari zaman Majapahit ke – 17.

3. Empu Djiwo Diharjo

Empu keris ki Djiwo Diharjo yang tinggal di Dusun Banyusumurup, Desa Girirejo, Kecamatan Imogiri, telah berjasa dalam melestarikan budaya bangsa dan menerima penghargaan Pengabdian Upakarti yang diserahkan langsung oleh Presiden RI, Susilo Bambang Yudhoyono Sejarah dusun Banyusumurup menjadi sentra pengrajin keris dimulai saat jaman Majapahit ratusan tahun silam. Seorang empu bernama Supomo dari Pasuruan melarikan diri menuju Yogyakarta, dan menetap di Imogiri, tepatnya di dusun Banyusumurup.

Djiwo Diharjo menjadi empu keris sejak tahun 1952. Kemampuannya ini diturunkan langsung oleh Empu Supondriyo dari Kerajaan Majapahit. Djiwo yang menjadi keturunan ke-19 dari Empu Supondriyo ini, mengatakan bahwa membuat keris merupakan pekerjaan wajib yang harus dilakoni sebagai bentuk menghormati budaya leluhur. Keris buatan Djiwo ini digandrungi oleh banyak kalangan. Bahkan, kerisnya pun sudah ke luar negeri seperti Prancis dan Belanda.

4. Profesor Dr Dharsono, MSn.

Dharsono (Sony Kartika), lahir di Klaten pada tahun 1951, Jawa Tengah, dosen ISI Surakarta yang menyelesaikan pendidikan program doktornya di Institut Teknologi Bandung. Sebagai peneliti dan penulis beberapa buku tentang seni rupa. Profesor Dr Dharsono, MSn juga pengamat dan pemerhati tentang keris, dan menulis buku tentang Sejarah Tosan Aji yang diterbitkan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2011.

5. Dr. A. Agung. K Suryahadi, M.Ed.CA

A. Agung. K Suryahadi, M.Ed.CA, Lahir di Amlapura, Karangasem, Bali, April 1954, Setelah menyelesaikan pendidikannya S1 Seni Lukis STSRI "ASRI" Yogyakarta, 1981, melanjutkan di Diploma Professional Studies Art and Design, City of Birmingham Polytechnic Birmingham Inggris, 1986, setelah itu langsung masuk di Post Graduate Diploma Diploma in Expressive and Performing Arts, University of New South Wales, Sydney Australia, 1991. Dan mengambil master di Master of Education in Creative Arts, University of New South Wales Sydney Australia. 1992. Namun demikian lulus program doktor di Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa pada Universitas Gajah Mada Yogyakarta, 2007. Beberapa buku yang diterbitkan diantaranya: Seni Rupa: Menjadi Sensitif, Kreatif, Apresiatif dan Produktif, Buku Teks untuk guru dan siswa di SMK Seni dan Budaya, Diterbitkan secara elektronik oleh Kementerian Pendidikan Nasional, 2008 dan The Art of Ritual 'Pawiwahan' in Bali, Buku Unggulan Program Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada Yogyakarta, diterbitkan oleh Pasca Sarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, 2009.

6. Godot Sutejo

Godot Sutejo, Pelukis kelahiran 12 Januari 1953, di Dusun Tameng, Kelurahan Girikikis, Kecamatan Giriwoyo, Kabupaten Wonogiri, Jawa Tengah ini bernama asli Sutejo. Di lahirkan dan di besarkan dalam keluarga yang mencintai seni. Ayahnya seorang penari yang mempunyai keahlian menggambar, khususnya objek wayang dan pemandangan alam. Sedangkan nama Godod sendiri merupakan tambahan nama yang di berikan oleh neneknya karena postur tubuh gemuk kekar. Pada waktu-waktu tertentu, ia sering menunggui ayahnya menggambar wayang dengan oker, kemudian ikut-ikutan membuat wayang dengan bahan baku kertas kardus. Atas saran guru menggambar, begitu lulus SMA ia masuk ke ASRI. Setelah lulus hasrat melukisnya semakin menggebu. Ia menjelma menjadi pelukis yang unik dan penuh misteri. Kerap merekam objek dalam bentuk kecil seolah tampak dari kejauhan. Selain seorang pelukis beliau juga kolektor dan pencinta keris, sehingga hal ikhwal yang berkaitan dengan keris sangat difahami.

